

Analisis Hambatan dan Kebutuhan Belajar Siswa Sebagai Dasar Mengembangkan Bahan Ajar Membaca Kritis Tingkat SMA

Salsabila Magistra Ardelia*, Titik Harsianti, Didin Widyartono

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: salsabila.magistra.2302118@students.um.ac.id*, titik.harsianti.fs@um.ac.id,
didin.fs@um.ac.id

Abstrak:

Pengembangan bahan ajar yang tepat, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan, termasuk dalam pembelajaran membaca kritis. Oleh karena itu, analisis terhadap hambatan dan kebutuhan belajar siswa perlu dilakukan sebelum pengembangan bahan ajar agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan belajar yang dialami siswa dalam membaca kritis, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa terhadap bahan ajar membaca kritis, serta merumuskan rancangan bahan ajar membaca kritis yang sesuai berdasarkan hasil analisis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN Taruna Madani sebagai sekolah sasaran rencana dikembangkannya bahan ajar. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari respon/jawaban pada kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang (1) hambatan belajar yang dialami siswa dalam membaca kritis, (2) kebutuhan belajar siswa dalam bahan ajar membaca kritis, serta (3) rancangan bahan ajar membaca kritis sesuai dengan analisis hambatan dan kebutuhan siswa. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang paling banyak dialami siswa berasal dari faktor internal yaitu rendahnya minat dan motivasi untuk membaca. Selain itu, kebutuhan siswa terhadap bahan ajar membaca kritis yang akan dikembangkan yaitu pemberian teks yang tidak terlalu banyak, sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya.

Kata kunci: Hambatan & kebutuhan; Bahan ajar; Membaca kritis.

Abstract:

The development of teaching materials that are appropriate, varied, and in accordance with the needs of students is an important step to create effective and not boring learning, including in critical reading learning. Therefore, an analysis of the obstacles and learning needs of students needs to be carried out before the development of teaching materials so that the products produced are in accordance with the real conditions and needs of students. This study aims to find out and describe the learning obstacles experienced by students in critical reading, identify students' learning needs for critical reading teaching materials, and formulate an appropriate design of critical reading teaching materials based on the results of the analysis. This research uses a qualitative method with case study research. The research subjects is students of SMAN Taruna Madani as the target school for the plan to develop teaching materials. The data source in this research comes from responses/answers to questionnaires that have been distributed and filled in by students. The aim of this research is to find out and describe (1) the learning obstacles experienced by students in critical reading, (2) students' learning needs in critical reading teaching materials, and (3) the design of critical reading teaching materials in accordance with the analysis of students' barriers and needs. The research findings show that the obstacles most students experience come from internal factors, namely low interest and motivation to read. Apart from that, students' needs for critical reading teaching materials that will be developed include providing not too many texts, according to their abilities and level.

Keywords: Hambatan & kebutuhan; Bahan ajar; Membaca kritis.

Corresponding: Salsabila Magistra Ardelia

E-mail: salsabila.magistra.2302118@students.um.ac.id



PENDAHULUAN

Terciptanya lingkungan belajar mengajar yang efektif dan efisien tidak terlepas dari usaha guru dalam mengetahui hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara tepat. Hambatan belajar merupakan segala hal atau sesuatu yang menyebabkan siswa sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif (Fatah, et al., 2021). Bentuk hambatan tersebut dapat berupa masalah penguasaan materi, gangguan motorik dan persepsi, kesulitan menyesuaikan perilaku sosial, dan lain sebagainya. Hambatan internal maupun eksternal yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar apabila tidak segera ditangani akan terus menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, menganalisis faktor penghambat/problematika yang dialami penting dilakukan untuk mengidentifikasi adanya penyebab kesulitan belajar pada siswa.

Selain mengetahui hambatan belajar, analisis kebutuhan belajar siswa juga tak kalah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tepat dan inklusif. Pada implementasi kegiatan pembelajaran di kelas, seringkali siswa merasa bosan atau kesulitan memahami isi materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan belajar siswa yang menjadi kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran (Devianti & Suci, 2020). Untuk menghindari hal tersebut, analisis kebutuhan belajar harus dilakukan sebagai landasan penyusunan materi ajar dan memberikan arahan kegiatan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil dari analisis hambatan dan kebutuhan belajar dibutuhkan sebagai dasar perancangan bahan ajar yang interaktif dan membantu siswa dalam memahami materi. Pentingnya mengembangkan bahan ajar yang tepat dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan, termasuk pada pembelajaran membaca kritis. Bahan ajar membaca kritis perlu terus dikembangkan dan disempurnakan agar dapat membantu siswa terbiasa serta terlatih mengkritisi sebuah teks bacaan. Pada era yang serba digital dimana semua informasi dapat diakses dengan mudah, kemampuan membaca kritis perlu dikuasai untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan bersikap secara kritis dalam merespon setiap teks yang dibaca (Sultan, 2018). Kemampuan membaca kritis akan membantu siswa sebagai pembaca untuk menilai informasi dalam teks secara akurat, memecahkan masalah, membuat Keputusan, serta menghindari penggunaan informasi yang menyesatkan.

Sebuah penelitian baru tidak terlepas dari penelitian sebelumnya. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian oleh Agustin pada tahun 2023 yang berjudul Mengenal Kesulitan Belajar pada Siswa SMA. Penelitian tersebut merupakan penelitian kontekstual yang memaparkan tentang hambatan berupa kesulitan belajar yang dialami siswa SMA mulai dari bentuk-bentuk kesulitan belajar hingga faktor penyebabnya. Penelitian relevan kedua yang digunakan yaitu penelitian oleh (Libiawati et al., 2020) yang berjudul Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan responden siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan untuk penyusunan buku ajar mata Pelajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan karena bahan ajar yang diperoleh dari pusat belum tentu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di daerah.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada orientasi pembahasan inti tentang hambatan dan kebutuhan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada penggabungan analisis hambatan serta kebutuhan belajar siswa sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar membaca kritis di Tingkat SMA. Dengan demikian, kedudukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

Urgensi penelaahan klasifikasi hambatan dan kebutuhan siswa penting dilakukan sebelum mengembangkan bahan ajar membaca kritis agar sesuai dan tepat sasaran. Rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga, yaitu (1) apa saja hambatan belajar internal dan eksternal yang dialami siswa dalam membaca kritis?, (2) apa saja kebutuhan belajar siswa dalam bahan ajar membaca kritis?, serta (3) bagaimana rancangan bahan ajar membaca kritis sesuai dengan analisis hambatan dan kebutuhan belajar siswa yang telah dilakukan?

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa dalam membaca kritis, menganalisis kebutuhan belajar siswa terhadap bahan ajar membaca kritis, serta merumuskan rancangan bahan ajar membaca kritis yang sesuai berdasarkan hasil analisis tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis analisis kebutuhan dan hambatan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran membaca kritis. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang bahan ajar yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa di tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami serta kebutuhan siswa terhadap bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case study). Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini yaitu, (1) menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian terkait analisis hambatan yang dialami siswa serta analisis kebutuhan bahan ajar, (2) pengumpulan data menggunakan kuesioner, (3) melakukan analisis data, dan (4) mempersiapkan laporan atau hasil studi kasus.

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Taruna Madani Jatim sebagai sekolah sasaran rencana dikembangkannya bahan ajar. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari respon/jawaban pada angket yang telah dibagikan dan diisi oleh siswa selama rentang waktu 19-24 November 2024. Sumber data sekunder didapat dari artikel, hasil penelitian sebelumnya, dan pustaka-pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Bentuk data penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata/ bentuk verbal hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan instrumen penelitian berupa angket yang ditujukan kepada siswa. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan

proses analisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hambatan dan kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa sebagai dasar mengembangkan bahan ajar membaca kritis yang sesuai dan tepat sasaran. Berikut ini disajikan tabel yang memuat pendapat atau respon siswa terkait hambatan dan kebutuhan belajar dalam kegiatan membaca kritis.

Tabel 1. Hasil Pengisian Kuesioner terkait Hambatan dan Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Membaca Kritis

Hasil Pengisian Kuesioner		
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman siswa terhadap konsep membaca kritis?	Terdapat 15.8% partisipan menjawab baik, 36.8% cukup, dan 47.4% kurang.
2.	Apakah di sekolah terdapat modul ajar membaca kritis?	Terdapat 47.4% menjawab ada, 26.3% menjawab belum ada dan tidak tahu.
3.	Apakah guru di dalam kelas pernah mengajarkan membaca kritis sebuah teks?	Sebanyak 68.4% menjawab pernah, 15.8% sering, 10.5% belum pernah.
4.	Bagaimana kebiasaan/ cara siswa membaca teks?	Membaca senyap 73.7%, membaca suara terdengar 26.3%, membaca kepala bergerak 10.5%, membaca kata demi kata 36.8%, menghafalkan isi teks 21.1%.
5.	Apa kesulitan siswa ketika membaca, terutama pada teks yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis?	47.4% partisipan mengaku susah berkonsentrasi, 36.8% cepat lupa isi bacaan, 31.6% tidak bisa menentukan pokok pikiran, 5.3% sisanya menjawab lainnya, yaitu kondisi tubuh yang sudah lelah dan tidak vit.
6.	Apakah penyebab kesulitan yang dialami siswa ketika membaca kritis?	Tiga presentase tertinggi yang dipilih siswa yaitu bingung karena bacaan terlalu full text 47.4%, tidak tahu cara mengkritisi sebuah teks 36.8%, tidak terbiasa/ jarang membaca buku 26.3%.
7.	Faktor penyebab eksternal apa yang menghambat kemampuan membaca kritis siswa?	52.6% menjawab lingkungan yang tidak kondusif, 47.4% guru jarang menekankan membaca kritis, 36.8% buku/ sumber kurang mendukung, 42.1% menjawab pembelajaran membosankan.
8.	Menurut siswa, seberapa penting kemampuan membaca kritis terutama pada era serba digital? Sertakan alasannya!	Mayoritas siswa menjawab penting dan sangat penting agar tidak termakan hoaks/ melontarkan argumen tanpa dasar, dapat terbiasa dan mudah menyimpulkan sebuah teks, memahami teks dengan mendalam sehingga tidak salah tangkap.
9.	Jika akan ada pengembangan bahan ajar membaca kritis, apa yang siswa harapkan/ inginkan?	Tiga presentase tertinggi yang dipilih siswa yaitu menggunakan bahasa yang mudah dan komunikatif 84.2%, dikemas dengan menarik dan tidak terlalu full teks 73.7%, bahan ajar digital 36.8%.
10	Tuliskan apa saja (kesulitan, hambatan, harapan) siswa tentang membaca kritis.	Mayoritas siswa menuliskan hambatan eksternal yang dialami, serta ada yang memberi saran bahwa sebaiknya guru lebih sering mengajarkan dan membiasakan kemampuan

membaca kritis tidak hanya fokus/ mengejar pada materi saja.

Sumber: Hasil olahan data peneliti (2024)

1. Hambatan yang Dialami Siswa Ketika Membaca Kritis

Hambatan belajar terjadi ketika proses belajar siswa tidak berfungsi sesuai dengan semestinya. Hambatan-hambatan dalam proses belajar dapat terjadi dalam hal pemahaman materi, ingatan dalam mempelajari materi, maupun fungsi motoriknya, sehingga adanya kesenjangan antara prestasi akademik yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai (Agustin, 2023). Oleh karena itu, hambatan belajar yang dialami siswa harus segera dicari dan ditindaklanjuti agar tidak berdampak pada menurunnya prestasi akademik siswa.

Penyebab dari hambatan yang dialami siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dalam pembelajaran, faktor internal berasal dari kondisi fisik, intelegensi, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan sosial, maupun lingkungan keluarga. Berikut ini dipaparkan hambatan internal dan eksternal yang dialami siswa ketika membaca kritis.

a. Hambatan Internal

Hambatan internal pertama yang mayoritas dialami yaitu sebanyak 47.4% siswa yang menjadi informan merasa susah berkonsentrasi ketika membaca. Terlebih lagi harus membaca dalam waktu yang cukup lama sulit berkonsentrasi terjadi ketika siswa mengalami pikiran bercabang saat kegiatan pembelajaran yang menyebabkannya tidak fokus (Fatah, et al., 2021). Padahal, siswa harus melibatkan konsentrasi ketika mengkritisi sebuah bacaan karena membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan menilai isi bacaan. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka tujuan membaca kritis sebuah teks tidak akan tercapai dengan optimal.

Tidak terbiasa dan jarang membaca buku juga menjadi hambatan internal yang banyak dialami siswa dalam membaca kritis. Hambatan tersebut sesuai dengan survei yang dilakukan UNESCO bahwa minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat 38 dari 39 negara yang diteliti. Menurut (Restuningsih et al., 2017), untuk mencapai tingkat kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis, maka diperlukan minat membaca yang tinggi. Rendahnya minat baca siswa diantaranya disebabkan juga oleh faktor kurangnya latihan dan menguasai strategi membaca secara efektif yang tentunya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca kritis. Guru perlu memperhatikan minat baca siswa agar mencapai kemampuan membaca kritis yang optimal.

Rendahnya minat baca siswa berbanding lurus dengan ketidaktahuan siswa dalam mengkritisi sebuah teks. Kegiatan inti berpikir kritis ketika membaca adalah keterampilan menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan (Priyanti, 2014). Siswa sebagai pembaca apabila tidak dapat menguasai kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks maka tidak akan sampai pada level berpikir kritis.

b. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal yang siswa alami ketika kegiatan membaca kritis adalah lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif akan berdampak pada kegiatan membaca dan berpikir yang berlangsung dengan tidak efektif. Kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna berkembangnya potensi-potensi siswa seoptimal mungkin (Devianti & Suci, 2020). Menurut (Arianti, 2017), sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar seperti sarana perpustakaan, pengaturan lingkungan, sikap guru, hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan diantara para siswa itu sendiri, serta penataan bahan pelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa

Hambatan eksternal yang selanjutnya yaitu cara atau kebiasaan membaca yang tidak tepat. Cara membaca turut memengaruhi keberhasilan proses membaca kritis. Dari hasil analisis kuesioner, diketahui hampir setengah dari keseluruhan responden melakukan kebiasaan membaca yang tidak efisien seperti membaca dengan suara terdengar, membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris bacaan, membaca kata demi kata, bahkan menghafalkan isi teks. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Soedarso (dalam Rozak, 2014), yaitu “Pada umumnya siswa sekolah menengah lebih banyak memvokalkan teks dan menghafal kalimat-kalimat yang tercetak daripada berusaha memahami artinya”. Akibatnya, yang diperoleh siswa Ketika membaca adalah ingatan tak bermakna yang akan luntur dalam beberapa saat tanpa diketahui maksud yang terkandung dalam teks.

2. Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Membaca Kritis

Analisis kebutuhan belajar siswa penting dilakukan guru sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Inawati (2021), kegiatan analisis kebutuhan menjadi langkah awal untuk melakukan sebuah pengembangan, salah satunya pengembangan bahan ajar. Kebutuhan siswa dalam membaca kritis bisa jadi berbeda dengan siswa lainnya sesuai dengan kemampuan membacanya. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari jenis teks yang diberikan, aktivitas pengajaran, pengembangan tes, dan lain sebagainya agar bahan ajar dapat dengan baik diterima seluruh siswa. Berikut dipaparkan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar membaca kritis dari segi (1) pentingnya pembelajaran membaca kritis, (2) materi dan isi teks yang diberikan, serta (3) aktifitas/ strategi pembelajaran membaca kritis.

a) Pentingnya Pembelajaran Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan tingkatan membaca yang dibutuhkan pada masa ini. Hampir mayoritas siswa yang menjadi responden setuju bahwa kemampuan membaca kritis sangat penting terutama di era yang serba digital. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat berimplikasi terhadap ketersediaan sumber-sumber dan bahan bacaan yang variatif. Kemampuan literasi membaca mutakhir berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, kemampuan bernalar, dan kreativitas yang diperlukan seseorang untuk hidup di zaman informasi (Harsiati, 2018). Oleh karena itu, kemampuan membaca penting untuk diajarkan agar siswa terbiasa merespons, menilai, dan memanfaatkan informasi dari beragam bacaan

secara tepat dan akurat sehingga dapat menghindarkan dari penggunaan informasi yang keliru dan menyesatkan.

Pembelajaran membaca kritis erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis karena membaca adalah proses berpikir. Menurut siswa, pembelajaran membaca kritis perlu ditekankan dan terus dibiasakan agar siswa dapat memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi teks dengan kemampuan sendiri tanpa perlu bantuan teknologi serta terhindar dari berita yang masih diragukan kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan (Restuningsih et al., 2017) yang berpendapat bahwa membaca dan berpikir secara kritis menjadi keterampilan penting yang diperlukan siswa untuk sukses hidup di abad ini. Selanjutnya, (Marni et al., 2019) menambahkan bahwa melalui kemampuan membaca secara kritis, siswa dapat memikirkan ide, masalah, mengidentifikasi dan menentang asumsi, serta mengeksplorasi berbagai cara pemahaman.

b) Materi dan Isi Teks yang Diberikan

Pembelajaran membaca dalam rangka pembiasaan membaca perlu memerhatikan jenis teks yang diberikan pada siswa. Hasil analisis presentase kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 47.4% siswa merasa sering bingung ketika membaca karena isi bacaan yang terlalu banyak (full text). Oleh karena itu, siswa membutuhkan teks yang autentik dan relevan. Menurut Wood dan Jocius (2013), teks yang sesuai dan relevan dengan latar budaya memungkinkan siswa menghubungkan secara lebih bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa lebih mudah menilai dan menghubungkan relevansi topik isi bacaan dengan pengetahuan dan realitas kehidupan yang mereka miliki. Bagi guru, Sultan (2018) mengungkapkan 4 karakteristik teks yang sesuai diberikan pada siswa dalam pembelajaran membaca kritis, yang meliputi: (1) teks mewakili ide-ide tertentu, (2) teks tidak memiliki satu makna yang pasti, (3) teks memiliki versi/ penekanan tertentu dan memiliki kesenjangan terhadap hal lainnya, serta (4) teks memberikan cara pandang untuk menerimanya sebagai kebenaran.

c) Aktifitas/ Strategi Pembelajaran Membaca Kritis

Kebutuhan belajar siswa yang selanjutnya adalah pembelajaran membaca kritis yang interaktif dan tidak membosankan. Sebanyak 42.1% responden menjawab bahwa membaca kritis sudah diajarkan guru namun pembelajaran membosankan. Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu guru, siswa, bahan, media, strategi dan evaluasi (Mekuria, dkk. 2024). Proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran membaca kritis akan tercapai maksimal jika komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi yang tepat agar siswa dapat belajar dan terbiasa mengkritisi sebuah teks secara efektif dan efisien.

Selain itu, pembelajaran membaca kritis jarang dilatihkan kepada siswa karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut. Guru lebih berfokus pada materi dan teks tertentu. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Padahal, Simmons (dalam Priyanti, 2014) menyarankan untuk menekankan pembelajaran keterampilan membaca kritis secara lebih insentif.

3. Spesifikasi Rancangan Bahan Ajar Membaca Kritis untuk Tingkat SMA

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran membaca kritis tingkat SMA, bahan ajar membaca kritis perlu dikembangkan dan terus disempurnakan. Pengembangan bahan ajar membaca kritis yang benar-benar dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis sesuai dengan jenjang dan kebutuhan siswa adalah salah satu solusi yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran membaca kritis. Berikut ini dipaparkan spesifikasi rancangan pengembangan bahan ajar pembelajaran membaca kritis untuk tingkat SMA sesuai dengan analisis hambatan dan kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

1) Aspek Isi dan Materi

Bahan ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori membaca kritis. Teks yang dimuat disesuaikan dengan materi teks non sastra kelas XI SMA yang membutuhkan pemahaman bacaan tingkat tinggi atau berpikir kritis. Isi bahan ajar dikembangkan dengan cara mengintegrasikan dan menyesuaikan dengan langkah-langkah dalam kegiatan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA).

Afdila et al., (2023) berpendapat bahwa DRTA merupakan strategi pembelajaran membaca yang melibatkan pembaca untuk berpikir dan menggunakan pengalamannya dalam memprediksi, membaca, membuktikan, serta merekonstruksi ide-ide penulis. Pada setiap tahapan langkah-langkahnya, pembelajaran membaca menggunakan strategi DRTA melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam memahami isi teks secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa tidak akan bosan ketika kegiatan membaca. Materi/ kegiatan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan pendapat (Walker, 2012) yang menyarankan tiga tahap DRTA, yaitu (1) membuat prediksi tentang pikiran penulis, (2) membaca dan merevisi apa yang diprediksi, serta (3) mengkolaborasikan beberapa pendapat.

2) Aspek Penyajian

Produk bahan ajar disajikan dengan memerhatikan format dan konsisten. Konten bahan ajar dipaparkan secara runtut dari teks yang mudah ke yang sukar, serta dari hal yang inti ke hal pendukung (Yuberti, 2014). Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mengikuti pemaparan dalam bahan ajar sesuai dengan tahapan membaca kritis.

Bahan ajar membaca kritis juga dilengkapi dengan alat bantu belajar Mnemonic Devices untuk memudahkan peserta didik menggunakan bahan ajar. Alat bantu berupa rangkuman untuk setiap bab, penomoran, judul bab yang jelas, serta tanda-tanda khusus.

3) Aspek Kebahasaan

Ragam bahasa yang digunakan dalam bahan ajar merupakan bahasa komunikatif yang lugas dan tidak asing agar materi maupun instruksi dapat dipahami baik oleh peserta didik sebagai pengguna. Peserta didik seolah-olah sedang berinteraksi dengan guru melalui kalimat ajakan, sapaan, pertanyaan, serta penjelasan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan internal siswa dalam membaca kritis terutama berasal dari rendahnya minat dan motivasi membaca yang berdampak

pada kesulitan berkonsentrasi dan memahami isi bacaan, sedangkan hambatan eksternal dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif serta kebiasaan membaca yang belum tepat. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya kemampuan membaca kritis di era digital dan mengharapkan bahan ajar yang disajikan secara menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memuat teks yang relevan dan tidak terlalu panjang. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) menjadi alternatif yang dapat membantu siswa dalam memprediksi, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara lebih efektif. Namun, rancangan bahan ajar yang dihasilkan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut hingga tahap uji coba dan evaluasi kelayakan sebelum diimplementasikan secara luas. Sejalan dengan itu, disarankan bagi guru untuk lebih memperhatikan analisis hambatan dan kebutuhan belajar siswa dalam merancang pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif, serta membiasakan kegiatan membaca kritis secara berkelanjutan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar ini hingga tahap implementasi dan pengujian efektivitasnya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdila, N., Suhartono, S., & Wahyudi, W. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi DRTA dan Media Cerita Bergambar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3).
- Agustin, Yuni. (2023). Mengenal Kesulitan Belajar pada Siswa SMA. SEMDIKJAR 6: Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-6.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vo. 11, No.1. ISSN: 1978-0214
- Devianti, R. & Suci Lia Sari. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, Vol. 06, No. 01. E-ISSN: 2721-8449
- Fatah, Moh, dkk. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya: Sebuah Kajian Komprehensif pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psyco Idea*, Vo. 19, No. 01. E-ISSN: 1693-1076
- Harsiati, Titik. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 17, No 1. DOI: 10.21831/ltr.v17i1.19048
- Inawati, dkk. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis untuk Mahasiswa. *Jurnal Bindo Sastra* 5 (1), 25-32. E-ISSN: 2579-7379
- Libiawati, Dewi, dkk. (2020). Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2. E-ISSN: 2774-213X
- Marni, Silvia, dkk. (2019). Critical Thinking Patterns of First-Year Students in Argumentative Essay. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7 (3), 683-697. E-ISSN: 2149-360X

- Mekuria, Asalifew, dkk. (2024). The Effects of Reading Strategy Training on Students' Reading Strategy Use and Critical Reading Ability in EFL Reading Classes. *COGENT EDUCATION*, Vol. 11, No.1. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2310444>
- Priyanti, Endah Tri. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif. *LITERA*, Vol. 13, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1>
- Restuningsih, Anita, dkk. (2017). Kemampuan Membaca Kritis ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 1. ISSN: 2613-9553
- Rozak, Rama Wijaya A. (2014) Pendekatan Kooperatif Berorientasi Hypnoteaching dalam Pembelajaran Membaca Kritis Siswa Kelas VII: Penelitian Eksperimen di SMP Negeri 6 Subang Tahun Ajaran 2014/2015. Tesis. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI
- Sultan. (2018). Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis. Yogyakarta: BASKARA MEDIA
- Walker, Barbara J., (2012). *Diagnostic Teaching of Reading*. Boston: Pearson Education
- Wood, S. & Jocius. (2013). Combating "I Hate This Stupid Book!" Black Male and Critical Literacy. *The Reading Teacher*, 66 (8): 661-669.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja